

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pendewasaan diri yang dilalui seseorang dalam kehidupannya. Seorang manusia dapat menjadi dewasa melalui pendidikan yang didapatnya. Pendidikan ditujukan untuk membangun kesadaran manusia menjadi lebih tinggi dan beradab. Pendidikan seharusnya mampu mengubah cara pandang manusia agar lebih bermakna.

Dalam pendidikan terdapat pembelajar dan pemelajar. Peserta didik sebagai pemelajar dan guru sebagai pembelajar. Guru merupakan seseorang yang mengajar dan memberikan pengetahuan dan moral kepada peserta didik. Guru berperan sebagai penyaji, penanya, dan berperan dalam membantu peserta didik menemukan dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan moral dalam membantu peserta didik dalam proses pendewasaan terkhusus di sekolah dasar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di semua jenjang sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas dikarenakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan banyak hal tentang nilai-nilai moral, karakter, sosial dan sikap

cinta tanah air. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang aktual di masyarakat yang sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 37 Tahun 2018 tentang standar isi bahwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.¹

Civics subjects are important to broaden national and state insights and students' knowledge. Civics learning is taught in schools at every level from elementary, junior high, high school to college Civic education is developed in the context of community life that aims at all members of society to become good citizens in various situations and the changing times.²

Hal ini menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan membekali

¹ Kemendiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Permediknas, Nomor 37, Tahun 2018), (Jakarta:BNSP,2018) h.126.

² Harahap dan Dede, "Development of Student Worksheets Based on Problem Based Learning Model to Enhance the Ability of Student Critical", *Jurnal Education and Humanities Research*, vol 488, November 2021, h. 306

peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.³ Seperti dalam penelitian jurnal Dian dkk, kurikulum yang dipakai dalam mengajarkan peserta didik mengedepankan nalar dan komunikasi peserta didik seperti kurikulum yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang digunakan saat ini di Indonesia. Kurikulum tersebut merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada jenjang sekolah dasar, buku kurikulum 2013 setiap kelas terdiri dari beberapa tema, sebagai wujud dari implementasi Kurikulum 2013 untuk mewujudkan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tidak menggunakan nama-nama disiplin ilmu pelajaran (misalnya Matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata

³ Dian dkk, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Matematika Berbasis Pendekatan Problem Based Learning untuk siswa Kelas V Sekolah Dasar", Vol. 1 No.10, Padang 2021, hal.2.

pelajaran, tetapi menggunakan tema–tema tertentu.⁴ Tema-tema tersebut sebagai penghubung antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai pelajaran kedalam berbagai tema. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan belum maksimal dalam pembahasan materi dikarenakan pembelajar lebih memusatkan pembelajaran kepada Kompetensi Dasar yang penting, sehingga semua Kompetensi Dasar dalam satu tema yang harusnya dicapai dengan maksimal terhambat karena pembelajar hanya fokus pada salah satu Kompetensi Dasar “penting” di dalam satu Tema. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan kepada peserta didik serta guru kelas V SD Cawang 04. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah diamati selama pandemi, dengan dipotongnya jam pelajaran yang sebelumnya 45 menit per bidang studi saat pelajaran tatap muka dilakukan selama masa pandemi dilakukannya pembelajaran tiap bidang studi selama 30 menit. Dengan begitu kurangnya waktu untuk pendidik dalam memberikan materi untuk pelajaran matematika serta IPA yang menjadikan waktu untuk pembelajaran PPKn dipotong sehingga pembelajaran lain mendapatkan waktu yang cukup. Hal ini dikarenakan Kompetensi IPA dan

⁴ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 114

matematika yang diajarkan memang membutuhkan waktu yang lebih lama dan lebih penting untuk dibahas sehingga diperlukannya tambahan waktu untuk mempelajari. Selain dalam pemotongan waktu untuk pembelajaran, ditemukan bahwa beberapa peserta didik belum dapat memahami terkait sikap toleransi terhadap temannya. Hal ini dapat diketahui dikarenakan selama pembelajaran peserta didik saling mengejek satu sama lain dikarenakan perbedaan yang mereka miliki baik dari warna kulit, nama orang tua, perbedaan suku dan agama termasuk dalam bahan ejekan. Tidak hanya dengan teman, salah satu peserta didik menunjukkan sikap tidak ramah terhadap peneliti dengan melakukan menyandung saat berjalan. Sikap ini dilakukan "A" untuk menunjukan tidak terimanya "A" dengan adanya orang baru. Pada analisis kebutuhan, peserta didik menyatakan kesulitan dalam pembelajaran PPKn bagian keberagaman dikarenakan terlalu banyak hal yang perlu dipelajari. Peserta didik memberikan informasi jika kegiatan yang dilakukan untuk pembelajaran PPKn beberapa kali menggunakan lembar kerja berbetuk lembaran (bukan buku) yang dibuat oleh wali kelas sebagai bentuk aktivitas peserta didik. Bentuk soal yang dikerjakan berupa pilihan ganda dan jawaban singkat. Peserta didik pernah melakukan kegiatan yang mengharuskan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi dan berdiskusi tetapi bukan dalam pembelajaran PPKn melainkan pembelajaran IPA. Pernyataan peserta didik di setujui oleh guru lewat tahap analisis guru yang menyatakan bahwa terdapat bahan ajar yang digunakan

selama pembelajaran PPKn yang dibuat oleh wali kelas tetapi tidak sering digunakan. Dalam analisis kebutuhan guru juga menyatakan bahan ajar yang ada disekolah untuk pembelajaran PPKn kurang melatih peserta didik dalam berpikir kritis, belum melatih peserta didik dalam menemukan permasalahan disekitar, belum melatih peserta didik untuk menemukan solusi dan belum dapat melatih peserta didik dalam mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Dengan begitu peneliti melihat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkhusus materi keberagaman terutama di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang di anggap sulit dan kurang menarik bagi peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru menggunakan metode membaca, menghafal dan menulis sehingga peserta didik kurang terlibat dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran. Aktivitas yang diberikan belum mengangkat persoalan dari permasalahan yang disekitar peserta didik. Dengan aktivitas tersebut, proses kegiatan belajar dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diperhatikan peserta didik kurang antusias dan tidak memiliki motivasi sehingga suasana kelas terlihat membosankan,

Pemicu dari kegiatan belajar dan pembelajaran yang pemilihan materi yang kurang variatif dan monoton serta kurangnya motivasi peserta didik dikarenakan bahan ajar yang digunakan masih kurang dalam membantu peserta didik melakukan pemecahan masalah. Guru belum mampu dalam

membuat bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk aktif dan kreatif seperti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sebab itu, bahan ajar yang dibuat dan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan baik itu berbentuk Lembar Kerja ataupun Modul masih belum memadai.

Dalam Jurnal Penelitian Sisra dan Ikke menyatakan Perangkat yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam saat proses belajar dan mengajar diantaranya : silabus, RPP, LKPD, Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB).⁵ LKPD sebagai perangkat pembelajaran yang berperan dalam membantu peserta didik untuk dapat menerima dan mengolah materi pelajaran dalam berbentuk ringkasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Alat belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan di sekolah hanya buku tematik atau buku siswa. Padahal terdapat beberapa buku pendalaman buku teks atau LKS yang dapat dipergunakan dalam membantu pembelajaran. Berikut merupakan contoh Lembar Kerja atau LKPD yang diterbitkan oleh Intan Pariwarna pada

⁵ Elfina Sisra dan Sylvia Ike, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) danalm Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh". Vol. 2 No. 1, 2020, hal 28

tahun 2014 yang berjudul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD dan MI. Jika dianalisis menurut Sintaks *Problem Based Learning* dalam buku Trianto tahun 2014⁶ dapat dikatakan bahwa LKPD tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan LKPD tersebut dapat dilihat dari dijelaskannya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum materi. Di dalam materi yang disampaikan diberikan contoh per masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam kegiatan peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam LKPD ini juga memiliki sedikit kekurangan yaitu tidak diberikannya penjelasan bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan atau kegiatan yang diberikan. Kurangnya petunjuk atau penjelasan dalam penyelesaian permasalahan tersebut akan membuat peserta didik tidak memiliki bayangan dalam memulai langkah awal dalam menyelesaikan masalahnya.

Dalam sintaks *Problem Based Learning* siswa diminta untuk menghasilkan sebuah solusi yang kemudian akan dipresentasikan di depan teman-temannya. Tetapi sangat disayangkan dalam LKPD tersebut hanya diminta bentuk laporan kerja sehingga tidak banyak memotivasi peserta didik untuk membuat bentuk karya nyata yang kreatif dan inovatif sebagai solusi permasalahan yang telah diselesaikan. Salah satu kurangnya LKPD tersebut

⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Surabaya: Prenadamedia Group, 2014), h. 72

ialah tidak terdapatnya kolom refleksi setelah melakukan kegiatan yang diminta. Dalam *Problem Based Learning* sangat disarankan peserta didik untuk melakukan refleksi diri yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengetahui perkembangan yang dimilikinya setelah dan sebelum mendapatkan materi dan menyelesaikan permasalahan yang diminta.

Buku siswa menjadi satu-satunya bahan ajar peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah lewat tugas atau kegiatan yang terdapat dalam buku siswa. Buku siswa yang dipakai selama proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Dianalisis menurut sintaks *Problem Based Learning* kelebihanannya memiliki petunjuk kerja atau langkah-langkah kerja, memiliki masalah yang membantu peserta didik dalam memahami konsep materi yang ingin diajarkan. Kekurangan yang dimiliki oleh buku siswa jika dianalisis menggunakan sintaks *Problem Based Learning* yaitu, kurang dalam membuat siswa menemukan permasalahan yang ada disekitarnya, kurang dalam menantang atau memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan dan masih kurang dalam membantu siswa melakukan penyelidikan. Maka dari itu, peneliti mengusulkan membelajarkan materi keberagaman menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan yang telah diuraikan seperti diatas, *PBL is a student-centered pedagogy in which students learn both thinking strategies and domain*

*knowledge through problem solving.*⁷ Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Project Based Learning memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.⁸ Oleh karena itu, berpusat sebagai model pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan aktivitas untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari masalah, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dipilih menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik. *In addition, the learning model is very important in the learning process to improve critical thinking skills and student learning outcomes. The media acts as an intermediary for communication between students and teachers so that communication in learning becomes more meaningful.*⁹ Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik dalam dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembelajaran yang menantang peserta didik yang mengajarkan peserta didik untuk “*learn to*

⁷ Fajar dan framz, “Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Penguatan Karakter KI 2 Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran di SDK Sang Timur Kabupaten Sumenep, Vol. 6 No 2, Januari 2021 (<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15035/1947>) Diunduh pada tanggal 20 Februari 2022)

⁸ Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2a, 2017, h. 13 <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/view/1038> (Diunduh pada tanggal 22 Februari 2021)

⁹ Rusli dkk, “*Critical Thinking and Learning Outcomes through Problem Based Learning Model Based on LBK Application*”, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 12 Issue 12, Mei 2020 https://www.ijicc.net/images/vol12/iss12/121285_Yusuf_2020_E_R.pdf (diunduh pada tanggal 20 Februari 2022)

learn", bekerja sama dalam sebuah *group* untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang nyata di dunia ini.¹⁰ Model ini menyajikan permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan permasalahan tersebut peserta didik diminta untuk dapat berpikir kritis dalam mengambil tindakan untuk memecahkan masalah yang diberikan baik dalam kelompok ataupun individu. Model *Problem Based Learning* ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan membuat peserta didik aktif dalam menyelesaikan masalah yang disajikan serta mampu mengajarkan peserta didik dalam mendapatkan dan mengelola informasi. Dalam perkembangannya, penelitian dengan model pembelajaran serta bahan ajar LKPD PPKn telah diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Adi Suratman dan Khairun Nisa yang meneliti tentang upaya pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *Discovery Learning* pada pembelajaran PPPKn materi kah dan kewajiban untuk kelas III SDN 3 Golong.¹¹ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa LKPD berbasis *discovery learning* dapat mengarahkan peserta didik dalam menemukan konsep dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan menyajikan

¹⁰ Syarif "Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar)" (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015) h. 43

¹¹ Adi dan Nisa, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Discovery Learning pada pembelajaran PPPKn materi kah dan kewajiban untuk kelas III SDN 3 Golong", Journal Scientific of Mandalika, Vol. 2 No. 5, Mei 2021. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive> (Diunduh pada tanggal 20 Februari 2022)

pertanyaan yang sudah terstruktur pada peserta didik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fransiska Antonia yang berjudul Pengembangan LKS Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Subtema Manusia dan Lingkungan Mengacu Pada Kurikulum SD 2013 Untuk Siswa Kelas Lima (V) Sekolah Dasar”¹². Hasil penelitian yang dilakukan Fransiska berawal dari kesulitan guru dalam mengajarkan peserta didik menggunakan model pembelajaran saintifik sehingga dilakukannya penelitian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. menyusun lembar kerja menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga dilakukan penelitian tersebut oleh Fransiska. Hasil penelitian tersebut lembar kerja siswa model PBL mengacu kurikulum SD 2013 subtema Manusia dan Lingkungan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar terbukti empiris dapat menjadi bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan Langkah-langkah penyelesaian masalah yang dapat dituangkan dalam lembar kerja siswa yang telah disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi local yang ada disekitar.

Dengan kedua penelitian relevan tersebut perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dikembangkan merupakan penelitian yang menyajikan beberapa masalah yang bukan hanya terdapat disekitar peserta didik tetapi masalah yang lebih luas. Permasalahan yang

¹² Fransiska, “Pengembangan LKS Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Subtema Manusia dan Lingkungan Mengacu Pada Kurikulum SD 2013 Untuk Siswa Kelas Lima (V) Sekolah Dasar”, (Yogyakarta:PGSD:FKIP, Universitas Sanata Dharma:2016), h.7

terdapat dalam LKPD yang akan dikemangkan merupakan beberapa artikel berita yang akan di analisis oleh peserta didik untuk dapat dijadikan aktivitas sesuai dengan sintaks dari model *Problem Based Learning*. Tidak hanya menggunakan artikel berita, dalam LKPD akan disajikannya masalah yang merupakan pengalaman pribadi yang pernah terjadi disekitar peserta didik. Sehingga berdasarkan uraian di atas, diharapkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara terbimbing ataupun mandiri. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan dan dapat membantu dalam menciptakan suasana lingkungan kelas yang terbuka.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian difokuskan pada masalah pengembangan LKPD dalam pembelajaran PPKN di kelas V SD pada materi Keberagaman tema 7 subtema 1-3 pada semester 2 Kurikulum 2013.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan pengembangan sarana pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi Keberagaman tema 7 subtema 1-3 pada semester 2 Kurikulum 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan LKPD Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD pada materi keberagaman?"
2. Bagaimana memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi keberagaman?
3. Aktivitas apa yang dibutuhkan peserta didik untuk dilakukan selama melakukan pelajaran PPKn?
4. Bagaimana cara membuat peserta didik dapat mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada disekitar mereka?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian pengembangan LKPD PPKN berorientasi model pembelajaran PBL berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan focus penelitian, yaitu untuk:

1. Menghasilkan LKPD yang efektif yang dikembangkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada eklas V SD Cawang 04.
2. Membantu peserta didik dalam mempelajari materi keberagaman
3. Sebagai bahan ajar mandiri yang dapat digunakan peserta didik secara efektif dan menyenangkan selama proses pembelajaran.

4. Membantu peserta didik dapat untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sekitar berdasarkan materi yang terdapat didalam LKPD.

